

Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process Dan Tehnique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution Dalam Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Guru

Leni Junika Adrian^{1,*}, Wire Bagye², Mardi¹

¹Program Studi Sistem Informasi, STMIK Lombok, Praya

Jalan Basuki Rahmat Praya Mataram, Praya, Kec. Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²Program Studi Teknik Informatika, STMIK Lombok, Praya

Jalan Basuki Rahmat Praya Mataram, Praya, Kec. Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: ^{1,*}lenijunika@gmail.com, ²wirestmik@gmail.com, ³mardisambelia@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: lenijunika@gmail.com

Submitted: 15/07/2025; Accepted: 30/07/2025; Published: 31/07/2025

Abstrak—Evaluasi terhadap kinerja guru honorer merupakan aspek penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performa guru honorer di SMK Negeri 1 Praya Tengah dengan menggunakan pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Tehnique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS). Penilaian dilakukan dengan mengacu pada empat kriteria utama, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang diuraikan lagi ke dalam beberapa subkriteria. Metode AHP berperan dalam menentukan bobot dari masing-masing kriteria sesuai tingkat prioritasnya, sementara TOPSIS digunakan untuk memeringkat guru berdasarkan kedekatannya terhadap solusi ideal. Berdasarkan hasil pengolahan data, guru dengan kode A3 atas nama Susilawati, S.Pd memperoleh nilai preferensi tertinggi sebesar 0,831, dan dinyatakan sebagai guru honorer dengan performa terbaik. Penggunaan gabungan metode ini terbukti menghasilkan evaluasi yang objektif, sistematis, dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak sekolah.

Kata Kunci: Sistem Pendukung Keputusan; Penilaian Kinerja Guru; AHP; TOPSIS

Abstract—The evaluation of honorary teachers' performance plays a crucial role in efforts to enhance the quality of education. This study aims to assess the performance of honorary teachers at SMK Negeri 1 Praya Tengah by applying the Analytical Hierarchy Process (AHP) and the Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) methods. The assessment is based on four main criteria—pedagogical, personal, social, and professional competencies—which are further broken down into several sub-criteria. AHP is utilized to determine the weight of each criterion according to its level of importance, while TOPSIS is employed to rank the teachers based on their proximity to the ideal solution. The results show that the teacher labeled A3, Susilawati, S.Pd, achieved the highest preference score of 0,831, making her the top-performing honorary teacher. The combination of these methods provides an objective and measurable evaluation that can serve as a valuable reference for decision-making by the school administration.

Keywords: Decision Support System; Teacher Performance Assessment; AHP; TOPSIS

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam proses belajar mengajar [1]. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” [2]. Maka, seorang guru perlu menunjukkan sikap profesional saat menjalankan tugasnya [3]. Guru honorer merupakan tenaga pengajar tambahan yang memperoleh jadwal mengajar sesuai dengan alokasi jam pelajaran, serta menerima honorarium berdasarkan jumlah jam yang diampunya. Penugasan ini ditetapkan oleh pihak sekolah yang mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran [4].

Guru honorer, yang biasanya bekerja dalam sistem pendidikan non-formal, memiliki kontribusi besar dalam memberikan layanan pendidikan tambahan, kursus, bimbingan, dan berbagai program pendidikan lainnya [5][6]. Namun, penilaian kinerja guru honorer seringkali menjadi perhatian utama, karena dapat memengaruhi mutu pendidikan yang diberikan kepada siswa. Penilaian kinerja guru honorer adalah proses penting yang digunakan untuk menilai sejauh mana guru honorer memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka. Proses penilaian kinerja guru honorer yang efektif tidak hanya memberikan umpan balik konstruktif kepada guru, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang berkualitas dalam pengelolaan pendidikan [7][4].

Penilaian kinerja guru honorer di SMK Negeri 1 Praya Tengah dilakukan dua kali setahun, saat ini masih dilakukan secara konvensional yang menyebabkan beberapa masalah. Prosesnya masih dilakukan secara manual dan memakan waktu dua sampai empat hari. Selain itu, kriteria dan subkriteria yang penting untuk meningkatkan kinerja guru tidak ditentukan, guru honorer tidak mengetahui penilaian kinerja mereka baik dalam hal kompetensi yang sudah baik maupun yang masih perlu ditingkatkannya. Ditambah lagi, belum tersedianya sistem dukungan keputusan yang dapat membantu dalam proses penilaian kinerja.

Seiring dengan temuan tersebut, menurut penelitian yang dilakukan Ahmadi Irmansyah Lubis, dkk (2021), ditemukan bahwa metode AHP dan Weighted Product mampu secara objektif menentukan bobot kriteria dan secara akurat menentukan peringkat alternatif [8]. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Karlana Indriani, dkk

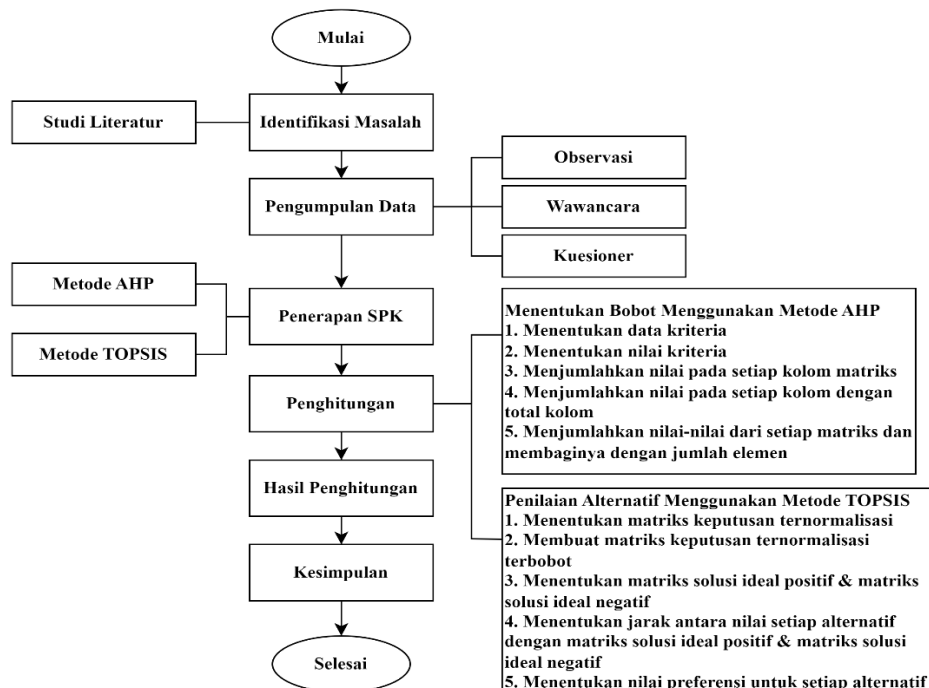
(2023) metode TOPSIS mampu menyusun peringkat kinerja secara objektif berdasarkan kedekatan terhadap solusi ideal [9]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adam Huda Nugraha (2024), metode TOPSIS terbukti dalam aplikasinya di Sistem Pendukung Keputusan untuk mengevaluasi karyawan terbaik. Hasil akhirnya bersifat objektif dan dapat diukur berdasarkan nilai kedekatan terhadap solusi ideal [10]. Penelitian oleh Muhammad Auva Al-Marom dan Setyawan Wibisono (2021) menghasilkan SPK berbasis metode AHP dan TOPSIS mampu merekomendasikan kelulusan dan pemeringkatan santri berdasarkan kriteria tertentu [11]. Menurut penelitian Aulia Mardiyaturrahma dan Abdi Pandu Kusuma (2024), metode AHP digunakan untuk menilai kinerja guru. Pada akhirnya, tiga guru mencapai skor tertinggi [12].

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, dibutuhkan penerapan sistem pendukung keputusan yang dapat menunjang proses pengambilan keputusan, sehingga proses evaluasi kinerja guru honorer menjadi lebih cepat, efisien, dan terarah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) untuk merumuskan solusi atas permasalahan yang ada [13]. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi yang membantu dalam mengevaluasi kinerja guru honorer di SMK Negeri 1 Praya Tengah. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara sistematis melalui penentuan bobot menggunakan AHP, serta penilaian akhir menggunakan TOPSIS.

Menurut sumber literatur sebelumnya, terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan metode AHP untuk menentukan bobot prioritas setiap kriteria dan subkriteria. Pengaturan bobot dilakukan dengan memberikan kuesioner perbandingan kepada responden yang ahli di bidang pendidikan, terutama dalam menilai kinerja guru. Hasil dari metode AHP berupa bobot numerik setiap kriteria, yang kemudian digunakan sebagai input dalam metode TOPSIS. Metode TOPSIS digunakan untuk meranking kinerja guru honorer berdasarkan nilai kedekatannya terhadap solusi ideal positif dan negatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan evaluasi kinerja yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini terdapat 4 kriteria seperti pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, masing-masing memiliki subkriteria. Selain itu, melibatkan 7 alternatif sebagai kandidat untuk penilaian.

2. METODOLOGI PENELITIAN

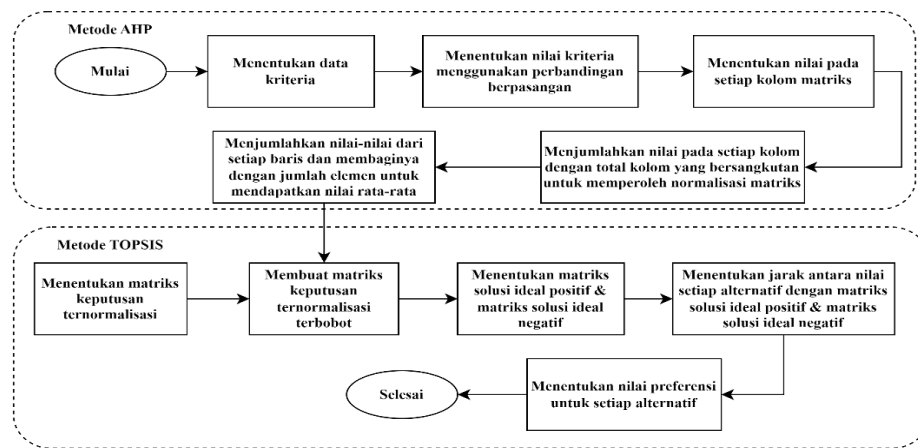
Penelitian ini memanfaatkan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) untuk menunjang proses analisis dalam pengambilan keputusan. Proses pelaksanaannya mencakup beberapa tahapan, antara lain identifikasi permasalahan, pengumpulan informasi, penerapan metode yang dipilih, hingga pengambilan keputusan. Selanjutnya, terdapat tahapan-tahapan penelitian yang dijadikan acuan dalam proses sistem pendukung keputusan untuk mengevaluasi kinerja guru honorer, sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Pada Gambar 2 ini menunjukkan hubungan antara penggunaan metode AHP dan TOPSIS dalam menentukan bobot kriteria hingga proses pemeringkatan hasil akhir pada penilaian kinerja guru honorer.

Rangkaian langkah penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Praya Tengah dengan menerapkan kedua metode ini bertujuan untuk menggabungkan kelebihan masing-masing pendekatan, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang lebih optimal.



Gambar 2. Tahapan Metode AHP dan TOPSIS

2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam rangka penelitian mengenai penilaian kinerja guru honorer di SMK Negeri 1 Praya Tengah. Proses ini melibatkan identifikasi Masalah, observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner untuk menghasilkan data dalam pembobotan.

- Mengidentifikasi masalah yang dihadapi, penelitian ini berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan evaluasi kinerja guru honorer di SMK Negeri 1 Praya Tengah.
- Observasi, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, peneliti mengamati secara langsung objek yang diteliti dilapangan dan mencatat peristiwa, fenomena, perilaku manusia atau proses perubahan.
- Wawancara, metode ini dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan narasumber melalui pertemuan tatap muka yang mencakup sesi tanya jawab. Dalam proses ini, peneliti mewawancarai salah satu kepala program jurusan yang ditunjuk oleh kepala sekolah SMK Negeri 1 Praya Tengah guna memperoleh informasi kontekstual yang rinci dan akurat.
- Kuesioner, penentuan bobot pada metode AHP dilakukan dengan penyebaran kuesioner perbandingan berpasangan kepada responden yang memiliki kompetensi di bidang terkait, guna memperoleh nilai bobot dari tiap kriteria dan subkriteria.

2.2 Penerapan Sistem Pendukung Keputusan dan Penerapan Metode

Sistem pendukung keputusan merupakan jenis sistem informasi yang secara khusus dibuat untuk membantu pihak manajemen dalam menentukan pilihan terkait permasalahan yang bersifat semi-terstruktur. Sistem ini memungkinkan pengguna untuk secara interaktif memperoleh berbagai alternatif keputusan [14].

a. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Metode AHP dimanfaatkan untuk menangani permasalahan yang melibatkan banyak kriteria dan bersifat kompleks. Metode ini sesuai digunakan ketika struktur persoalan belum terdefinisi dengan jelas, terdapat ketidakpastian dalam pendapat para pengambil keputusan, melibatkan lebih dari satu individu dalam proses pengambilan keputusan, serta terdapat ketidaktepatan pada data yang digunakan. Pendekatan AHP menyusun proses pengambilan keputusan dalam bentuk struktur hierarkis [15][16]. Tahapan-tahapan dalam penerapan metode AHP adalah sebagai berikut.

- Menetapkan kriteria sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.
- Pemberian bobot pada kriteria dilakukan menggunakan metode perbandingan berpasangan dengan skala nilai 1 sampai 9 [17][18].
- Menggunakan rumus geomean untuk mendapatkan nilai rata-rata ketiga responden dengan rumus dibawah.

$$\text{Geomean} = \sqrt[n]{x_1 \times x_2 \times x_3 \dots x_n} \quad (1)$$

- Menghitung total nilai pada masing-masing kolom dalam matriks

$$S_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} \quad (2)$$

S_j adalah Total jumlah nilai dalam kolom j dari matriks perbandingan berpasangan, a_{ij} merupakan komponen matriks yang terletak pada perpotongan anata baris ke- i dan kolom ke- j , dan n adalah akumulasi semua nilai elemen pada baris dan kolom dalam matriks perbandingan.

5. Setiap elemen pada kolom dibagi dengan jumlah total elemen dalam kolom yang sama untuk memperoleh nilai normalisasi.

$$n_{ij} = \frac{a_{ij}}{\sum_{i=1}^n a_{ij}} \quad (3)$$

n_{ij} merupakan hasil pembagian elemen baris i kolom j dengan total kolomnya dalam proses normalisasi, a_{ij} adalah elemen pembanding yang menunjukkan tingkat kepentingan antara kriteria di baris i terhadap kolom j dalam matriks perbandingan, serta $\sum_{i=1}^n a_{ij}$ adalah total dari semua nilai pada kolom ke- j .

6. Menjumlahkan semua angka dalam setiap matriks lalu dibagi dengan total elemen untuk mendapatkan jumlah rata-rata.

b. Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS)

Salah satu teknik dalam pengambilan keputusan multikriteria adalah metode TOPSIS, yang menilai alternatif dengan mengukur kedekatan terhadap solusi terbaik dan jarak dari solusi terburuk. Penilaian dilakukan dengan menghitung seberapa dekat suatu alternatif dengan kondisi terbaik dan seberapa jauh dari kondisi terburuk. Dengan cara ini, teknik tersebut akan menghasilkan preferensi yang dapat digunakan sebagai panduan dalam mengevaluasi kinerja terbaik seorang guru [19]. Berikut tahapan metode TOPSIS [20][21][22].

1. Perhitungan matriks keputusan ternormalisasi

$$r_{ij} = \frac{x_{ij}}{\sqrt{\sum_{i=1}^m x_{ij}^2}} \quad (4)$$

r_{ij} merupakan elemen matriks yang telah dinormalisasikan, terletak pada baris ke- i dan kolom ke- j serta x_{ij} adalah elemen matriks penilaian awal yang berada pada posisi i, j .

2. Menghitung nilai normalisasi yang telah dikalikan dengan bobot kriteria

$$y_{ij} = w_i r_{ij} \quad (5)$$

y_{ij} adalah bobot ternormalisasi dan w merupakan matriks bobot kriteria

3. Menetapkan nilai terbaik dan terburuk dari setiap kriteria berdasarkan hasil

$$A^+ = y_1^+, y_2^+, y_3^+, \dots, y_n^+ \quad (6)$$

$$A^- = y_1^-, y_2^-, y_3^-, \dots, y_n^- \quad (7)$$

A^+ adalah solusi ideal positif dan A^- adalah solusi ideal negatif, sedangkan y_n^+ merupakan nilai maksimal dari bobot yang sudah dinormalisasi dan y_n^- adalah nilai minimum dari bobot yang sudah dinormalisasi.

4. Menentukan jarak masing-masing alternatif dari solusi ideal positif dan negatif

$$D_i^+ = \sqrt{\sum_{j=1}^n (y_i^+ - y_{ij})^2} \quad (8)$$

$$D_i^- = \sqrt{\sum_{j=1}^n (y_{ij} - y_i^-)^2} \quad (9)$$

D^+ menyatakan nilai yang menunjukkan seberapa jauh suatu alternatif dari solusi ideal positif dan D^- adalah ukuran jarak suatu alternatif terhadap solusi ideal negatif.

5. Menghitung skor preferensi untuk setiap alternatif berdasarkan jaraknya terhadap solusi ideal

$$V_i = \frac{D_i^-}{D_i^- + D_i^+} \quad (10)$$

V_i menunjukkan tingkat preferensi atau nilai akhir masing-masing alternatif.

2.3 Data Kriteria

Penentuan kriteria dalam penilaian kinerja guru mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru. Berdasarkan regulasi tersebut, kinerja guru dinilai melalui empat dimensi utama kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Masing-masing kompetensi ini terdiri dari sejumlah subkriteria yang menjadi indikator penilaian [23]. Berikut ini merupakan sejumlah kriteria yang digunakan dalam menilai kualitas kinerja guru honorer terdapat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Kinerja Guru

NO	KOMPETENSI
C 1	Pedagogik
C 1.1	Menguasai karakteristik peserta didik
C 1.2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
C 1.3	Pengembangan kurikulum

NO	KOMPETENSI
C 1.4	Kegiatan pembelajaran yang mendidik
C 1.5	Pengembangan potensi peserta didik
C 1.6	Komunikasi dengan peserta didik
C 1.7	Penilaian dan evaluasi
C 2	Kepribadian
C 2.1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional
C 2.2	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
C 2.3	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru
C 3	Sosial
C 3.1	Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta diskriminatif
C 3.2	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua, peserta didik, dan masyarakat
C 4	Profesional
C 4.1	Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
C 4.2	Mengembangkan keprofesional melalui tindakan yang reflektif

Berikut ini merupakan uraian indikator yang terdapat dalam kompetensi tersebut [24].

a. Pedagogik

Merujuk pada kemampuan merancang dan mengelola proses pembelajaran yang berfokus pada peserta didik guna mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

b. Kepribadian

Menunjukkan kepribadian yang konsisten, berakhlak baik, bijak dalam bersikap, serta memiliki wibawa sebagai seorang pendidik yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Sifat ini tercermin melalui sikap reflektif dalam menjalankan tugas profesional sesuai dengan kode etik keguruan, dengan mengutamakan kepentingan peserta didik dalam setiap tindakannya.

c. Sosial

Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif serta efisien dengan berbagai pihak, termasuk siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat. Interaksi ini berperan penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri guru.

d. Profesional

Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara komprehensif, baik dari segi konsep maupun struktur keilmuannya, sehingga mampu menyusun tujuan pembelajaran serta mengorganisasi materi dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Keempat kriteria yang digunakan dalam penelitian ini bersifat benefit, karena peningkatan nilai pada masing-masing kriteria menunjukkan peningkatan kualitas kinerja guru. Dengan demikian, dalam proses perhitungan TOPSIS, nilai yang lebih tinggi pada kriteria Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional akan dianggap lebih baik. Hal ini sesuai dengan karakteristik kriteria benefit, yaitu semakin besar nilainya maka semakin mendekati solusi ideal positif.

2.4 Data Alternatif

Berikut adalah data alternatif yang digunakan untuk menilai kinerja guru honorer, dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Data Alternatif Guru Honorer

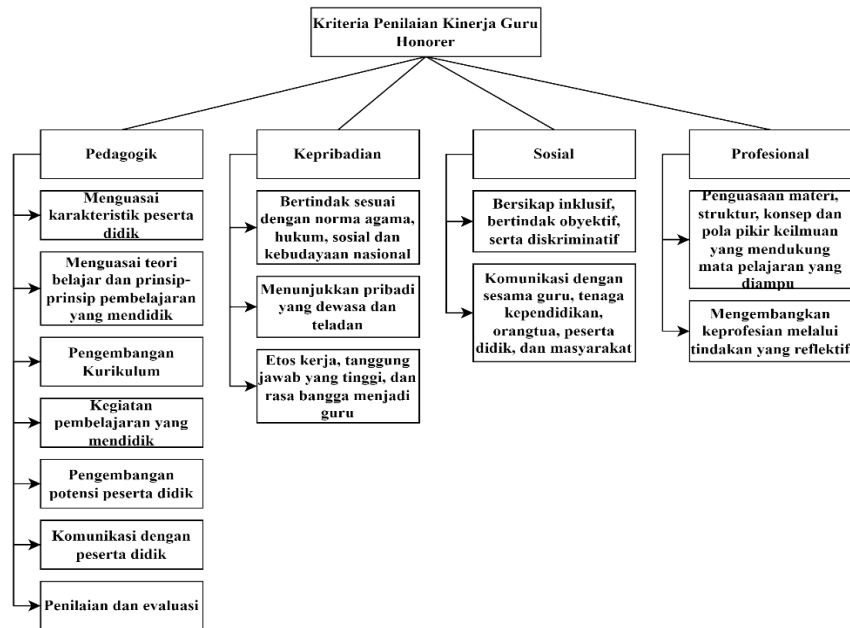
No	Kode	Nama Guru Honorer
1	A1	Wahyuni, SE
2	A2	Herlin Widiasanti, S.Pd
3	A3	Susilawati, S.Pd
4	A4	Nurjumiati, S.Kom
5	A5	Yoga Gunawan, S.Pd
6	A6	Milita Ummul Fathonah, S.Pd
7	A7	Baiq Devi Alvionita, S.Pd

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perhitungan Metode AHP

Metode AHP digunakan untuk menentukan bobot dari setiap kriteria, terutama karena pada penelitian ini belum tersedia nilai bobot awal. Penyusunan struktur hierarki diawali dengan mengidentifikasi informasi atau data yang sedang diamati. Proses ini dimulai dengan memecah permasalahan kompleks menjadi komponen-komponen

utama. Selanjutnya, masing-masing elemen dijabarkan lebih rinci menjadi subkomponen yang lebih spesifik [25]. Tingkatan hierarki dapat dilihat di Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Hierarki AHP

Langkah-langkah berikut digunakan untuk menentukan nilai bobot melalui matriks perbandingan berpasangan yang diperoleh dari beberapa responden. Tabel 3 merupakan hasil kuesioner pembobotan dari responden 1, diurikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Responden 1

Responden 1	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
Pedagogik	1,000	5,000	7,000	3,000
Kepribadian	0,200	1,000	3,000	0,333
Sosial	0,143	0,333	1,000	0,200
Profesional	0,333	3,000	5,000	1,000

Tabel 4 merupakan hasil kuesioner pembobotan dari responden 2, terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4. Responden 2

Responden 2	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
Pedagogik	1,000	3,000	5,000	3,000
Kepribadian	0,333	1,000	5,000	0,333
Sosial	0,200	0,200	1,000	0,333
Profesional	0,333	3,000	3,000	1,000

Tabel 5 merupakan hasil kuesioner pembobotan dari responden 3, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Responden 3

Responden 3	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
Pedagogik	1,000	3,000	3,000	1,000
Kepribadian	0,333	1,000	3,000	0,333
Sosial	0,333	0,333	1,000	0,333
Profesional	1,000	3,000	3,000	1,000

Setelah dilakukan penilaian berpasangan pada matriks sebelumnya, tahap selanjutnya adalah menghitung nilai geometric mean (geomean) dari masing-masing elemen perbandingan berdasarkan penilaian ketiga responden, terdapat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Geomean Matriks

Geomean				
	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
Pedagogik	1,000	3,557	4,718	2,080

	Geomean			
	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
Kepribadian	0,281	1,000	3,557	0,333
Sosial	0,212	0,281	1,000	0,281
Profesional	0,481	3,000	3,557	1,000
Jumlah	1,974	7,838	12,831	3,695

Setelah memperoleh nilai rata-rata geometrik dari seluruh responden, tahap selanjutnya yaitu menetapkan bobot masing-masing kriteria dengan merujuk pada nilai serta tingkat kepentingan setiap kriteria, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Preferensi Bobot Kriteria

	Kriteria	Bobot	Bobot Persentase	Jenis
C1	Pedagogik	0,473	47%	Benefit
C2	Kepribadian	0,159	16%	Benefit
C3	Sosial	0,074	7%	Benefit
C4	Profesional	0,294	29%	Benefit

Adapun kategori dalam menilai kinerja guru honorer terdapat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Kategori Nilai

Kategori	Nilai
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Buruk	1

Ambang batas adalah minimum yang digunakan untuk menentukan kategori atau keputusan, berikut adalah ambang batas dalam penilaian kinerja guru, terdapat pada tabel 9.

Tabel 9. Ambang Batas

Kategori	Nilai	Batas
Sangat Baik	4	0,80 - 1,00
Baik	3	0,65 – 0,79
Cukup	2	0,50 – 0,64
Kurang	1	< 0.50

3.2 Penerapan Metode TOPSIS

Berikut ini adalah data hasil penilaian dari alternatif yang akan dianalisis lebih lanjut menggunakan metode TOPSIS, terdapat pada tabel 10.

Tabel 10. Data Alternatif

ALTERNATI F	KRITERIA													
	PEDAGOGIK					KEPRIBADIAN					SOSIAL		PROFESIONA L	
	C 1.1	C 1.2	C 1.3	C 1.4	C 1.5	C 1.6	C 1.7	C 2.1	C 2.2	C 2.3	C 3.1	C 3.2	C 4.1	C 4.2
A1	3	4	4	4	3	5	4	5	4	4	4	4	3	4
A2	3	3	3	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4
A3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3
A4	3	4	4	5	5	5	4	4	3	3	4	4	4	4
A5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	3	4
A6	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4
A7	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	3

Langkah-langkah penyelesaian dengan metode TOPSIS diawali dengan tahap pertama yang diterapkan pada masing-masing kriteria, ambil semua nilai dari masing-masing alternatif. Kuadratkan nilai-nilai tersebut lalu jumlahkan. Ambil akar dari jumlah tersebut. Bagi setiap nilai alternatif dengan hasil akar kuadrat tersebut.

$$|X1| = \sqrt{3^2 + 3^2 + 4^2 + 3^2 + 4^2 + 3^2 + 5^2 + 4^2 + 5^2 + 4^2 + 4^2 + 4^2 + 4^2 + 3^2 + 4^2} = 9,165$$

$$x_{11} = \frac{x_{11}}{|x_1|} = \frac{3}{9,165} = 0,327$$

$$x_{12} = \frac{x_{12}}{|x_1|} = \frac{3}{9,165} = 0,327$$

$$x_{13} = \frac{4}{9,165} = 0,436$$

$$x_{14} = \frac{3}{9,165} = 0,327$$

$$x_{15} = \frac{4}{9,165} = 0,436$$

$$x_{16} = \frac{3}{9,165} = 0,327$$

$$x_{17} = \frac{4}{9,165} = 0,436$$

Dengan menerapkan perhitungan untuk C1.1 , langkah berikutnya dapat diaplikasikan pada subkriteria lainnya yaitu C1.2 hingga sampai dengan C4.2. Adapun hasil nilai R yang diperoleh dapat dilihat sebagai berikut.

R =

0,327	0,419	0,390	0,351	0,279	0,408	0,378	0,455	0,390	0,375	0,419	0,390	0,303	0,404
0,327	0,314	0,293	0,351	0,371	0,408	0,378	0,364	0,390	0,375	0,314	0,390	0,404	0,404
0,436	0,419	0,390	0,439	0,464	0,408	0,378	0,364	0,390	0,375	0,419	0,390	0,404	0,303
0,327	0,419	0,390	0,439	0,464	0,408	0,378	0,364	0,293	0,281	0,419	0,390	0,404	0,404
0,436	0,419	0,390	0,351	0,371	0,408	0,378	0,364	0,390	0,375	0,314	0,293	0,303	0,404
0,327	0,314	0,390	0,351	0,279	0,327	0,378	0,364	0,390	0,375	0,314	0,390	0,404	0,404
0,436	0,314	0,390	0,351	0,371	0,245	0,378	0,364	0,390	0,468	0,419	0,390	0,404	0,303

Selanjutnya langkah kedua dalam metode TOPSIS adalah untuk menghitung nilai normalisasi terbobot. Berikut adalah bobot subkriteria yang telah dihasilkan dari perhitungan pembobotan metode AHP, hasilnya terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11. Bobot Subkriteria

C1.1	C1.2	C1.3	C1.4	C1.5	C1.6	C1.7	C2.1	C2.2	C2.3	C3.1	C3.2	C4.1	C4.2
0,09	0,10	0,15	0,17	0,12	0,19	0,14	0,12	0,35	0,52	0,83	0,16	0,78	0,21
9	7	9	5	4	1	6	2	4	4	7	3	1	9

Sehingga didapatkan hasil seperti matriks Y berikut ini.

Y

0,032	0,045	0,062	0,061	0,035	0,078	0,055	0,055	0,138	0,196	0,351	0,064	0,237	0,088
0,032	0,034	0,047	0,061	0,046	0,078	0,055	0,044	0,138	0,196	0,263	0,064	0,316	0,088
0,043	0,045	0,062	0,077	0,058	0,078	0,055	0,044	0,138	0,196	0,351	0,064	0,316	0,066
0,032	0,045	0,062	0,077	0,058	0,078	0,055	0,044	0,104	0,147	0,351	0,064	0,316	0,088
0,043	0,045	0,062	0,061	0,046	0,078	0,055	0,044	0,138	0,196	0,263	0,048	0,237	0,088
0,032	0,034	0,062	0,061	0,035	0,062	0,055	0,044	0,138	0,196	0,263	0,064	0,316	0,088
0,043	0,034	0,062	0,061	0,046	0,047	0,055	0,044	0,138	0,245	0,351	0,064	0,316	0,066

Setelah nilai normalisasi terbobot diperoleh, langkah ketiga adalah untuk menentukan dua nilai acuan, yaitu solusi positif ideal dan negatif. Hasilnya dapat dilihat di dalam Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Positif Ideal dan Negatif Ideal

	C 1.1	C 1.2	C 1.3	C 1.4	C 1.5	C 1.6	C 1.7	C 2.1	C 2.2	C 2.3	C 3.1	C 3.2	C 4.1	C 4.2
A ⁺	0,04 3	0,04 5	0,06 2	0,07 7	0,05 8	0,07 8	0,05 5	0,05 5	0,13 8	0,24 5	0,35 1	0,06 4	0,31 6	0,08 8
A [−]	0,03 2	0,03 4	0,04 7	0,06 1	0,03 5	0,04 7	0,05 5	0,04 4	0,10 4	0,14 7	0,26 3	0,04 8	0,23 7	0,06 6

Proses dilanjutkan dengan mengurangi nilai subkriteria dari nilai idealnya, kemudian hasilnya dikuadratkan, dijumlahkan, dan dihitung akar dari total tersebut. Berikut ini adalah hasil akhir dari perhitungan setiap kriteria terhadap alternatif, guna mengetahui letak kekurangan pada kompetensi penilaian. Pada Tabel 13 merupakan hasil preferensi pada kompetensi pedagogik, guru dapat mengetahui apakah pada bagian kompetensi pedagogik nilai yang diperoleh tinggi ataupun rendah.

Tabel 13. Hasil Preferensi Kompetensi Pedagogik

PEDAGOGIK			
Alternatif	Skor	Nilai	Keterangan
A1	0,552	2	Cukup
A2	0,533	2	Cukup
A3	1,000	4	Sangat Baik
A4	0,809	4	Sangat Baik

PEDAGOGIK			
Alternatif	Skor	Nilai	Keterangan
A5	0,675	3	Baik
A6	0,383	1	Kurang
A7	0,366	1	Kurang

Tabel 14 adalah hasil preferensi kompetensi kepribadian, guru dapat mengetahui apakah pada bagian kompetensi kepribadian nilai yang diperoleh tinggi ataupun rendah.

Tabel 14. Hasil Preferensi Kompetensi Kepribadian

KEPRIBADIAN			
Alternatif	Skor	Nilai	Keterangan
A1	0,554	2	Cukup
A2	0,544	2	Cukup
A3	0,544	2	Cukup
A4	0,100	1	Kurang
A5	0,544	2	Cukup
A6	0,544	2	Cukup
A7	0,904	4	Sangat Baik

Hasil preferensi kompetensi sosial, guru dapat mengetahui apakah pada bagian kompetensi sosial nilai yang diperoleh tinggi ataupun rendah, terdapat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil Preferensi Kompetensi Sosial

SOSIAL			
Alternatif	Skor	Nilai	Keterangan
A1	1,000	4	Sangat Baik
A2	0,153	1	Kurang
A3	1,000	4	Sangat Baik
A4	1,000	4	Sangat Baik
A5	0,100	1	Kurang
A6	0,153	1	Kurang
A7	1,000	4	Sangat Baik

Pada Tabel 16 hasil preferensi kompetensi profesional, guru dapat mengetahui apakah pada bagian kompetensi profesional nilai yang diperoleh tinggi ataupun rendah.

Tabel 16. Hasil Preferensi Kompetensi Profesional

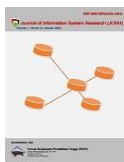
PROFESIONAL			
Alternatif	Skor	Nilai	Keterangan
A1	0,219	1	Kurang
A2	1,000	4	Sangat Baik
A3	0,781	3	Baik
A4	1,000	4	Sangat Baik
A5	0,219	1	Kurang
A6	1,000	4	Sangat Baik
A7	0,781	3	Baik

Sehingga hasil akhir yang memiliki kinerja terbaik dapat dilihat dalam tabel 17 berikut.

Tabel 17. Hasil Preferensi Dan Perangkingan

Alternatif	Skor	Ranking	Keterangan
A1	0,581	4	Perlu peningkatan kompetensi profesional
A2	0,558	5	Perlu peningkatan kompetensi sosial
A3	0,831	1	Layak diberi penghargaan
A4	0,702	3	Perlu peningkatan kompetensi kepribadian
A5	0,360	7	Perlu untuk peningkatan kompetensi sosial, dan profesional
A6	0,520	6	Perlu peningkatan kompetensi pedagogik dan sosial
A7	0,763	2	Perlu peningkatan kompetensi pedagogik

Berdasarkan hasil akhir diatas maka dapat ditentukan alternatif terbaik yang pantas menerima penghargaan dari pihak sekolah berupa sertifikat dan tambahan honor. Pendekatan TOPSIS diterapkan dalam evaluasi untuk



mengidentifikasi nilai ideal terbaik dan terburuk. Hal ini membantu dalam memberikan evaluasi yang lebih objektif terhadap kinerja para guru honorer, memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan metode AHP dan TOPSIS terbukti memberikan dampak yang berarti dalam menilai kinerja guru honorer di SMK Negeri 1 Praya Tengah. Teknik AHP dimanfaatkan untuk menentukan tingkat kepentingan dari setiap kriteria dan subkriteria secara sistematis, di mana aspek pedagogik menjadi kriteria dengan bobot tertinggi sebesar 47%. Selanjutnya, metode TOPSIS diaplikasikan untuk menyusun peringkat guru berdasarkan kedekatan nilainya terhadap solusi ideal. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru dengan kode A3 atas nama Susilawati, S.Pd mendapatkan nilai preferensi tertinggi sebesar 0,831, sehingga dinilai memiliki kinerja paling unggul. Kombinasi kedua metode ini berhasil menghasilkan proses pengambilan keputusan yang lebih akurat, transparan, dan efisien, serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan apresiasi maupun rekomendasi perbaikan kinerja oleh pihak sekolah. Hasil penelitian ini semakin menegaskan pentingnya penerapan metode pengambilan keputusan multikriteria dalam konteks pendidikan, khususnya dalam proses evaluasi tenaga pendidik non-PNS seperti guru honorer. Penerapan metode AHP dan TOPSIS terbukti efektif dalam menilai kinerja guru secara objektif, sekaligus memberikan arah yang jelas untuk pengembangan profesional mereka. Berdasarkan hasil analisis yang terukur, pihak sekolah dapat menyusun program peningkatan kompetensi yang tepat sasaran sesuai dengan aspek yang masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, metode ini juga mampu memberikan dorongan motivasi bagi guru karena adanya mekanisme penilaian yang transparan dan berbasis data. Pada akhirnya, pendekatan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

REFERENCES

- [1] M. Kamal, GURU: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis. Bandar Lampung: AURA (CV. Anugrah Utama Raharja), 2019. [Online]. Available: <http://repo.uinbukittinggi.ac.id/id/eprint/131>
- [2] R. Indonesia, “UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,” 2005, [Online]. Available: <https://peraturan.go.id/files/uu14-2005.pdf>
- [3] A. Sunarsih, U. Djuanda, R. R. Aliyyah, and U. Djuanda, Buku Kompetensi Guru Konsep Dan Implikasi, no. July. Bogor: Universitas Djuanda, 2022. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/361718284_BUKU_KOMPETENSI_GURU_KONSEP_DAN_IMPLIKASI
- [4] M. A. Sukrajap, R. Setiyanto, and A. A. Pradana, “Menentukan Pemilihan Guru Honorer Terbaik Menggunakan Metode AHP dan TOPSIS,” AJCSR (Academic J. Comput. Sciense Res., vol. 4, no. 1, pp. 29–37, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.38101/ajcsr.v4i1.436>.
- [5] R. Selvira, M. P. H. Tinambunan, and ..., “Implementasi Metode TOPSIS Dalam Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Guru Honor,” ADA J. ..., vol. 1, no. 2, pp. 70–78, 2024, [Online]. Available: <https://journals.adaresearch.or.id/adajisr/article/view/39%0Ahttps://journals.adaresearch.or.id/adajisr/article/download/39/30>
- [6] A. K. Sutrian, D. Paseru, and M. G. Sumampouw, “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Guru Terbaik Sekolah Dasar Menggunakan Metode Weighted Product (Wp),” J. Inform., vol. 6, no. 2, pp. 310–321, 2021, [Online]. Available: <https://repo.unikadelasalle.ac.id/2355/>
- [7] S. Fadli and K. Imtihan, “Multi-Objective Optimization On the Basis of Ratio Analysis (Moora),” JIRE, vol. 2, no. 2, pp. 73–84, 2023, doi: [10.1201/9781003377030-7](https://doi.org/10.1201/9781003377030-7).
- [8] A. I. Lubis, U. Erdiansyah, and F. Setiawan, “Kombinasi Metode AHP dan Weighted Product Dalam Penentuan Evaluasi Kinerja Asisten Pengajar,” Digit. Transform. Technol., vol. 1, no. 2, pp. 38–44, 2021, doi: [10.47709/digitech.v1i2.1101](https://doi.org/10.47709/digitech.v1i2.1101).
- [9] K. Indriani et al., “Penerapan Metode Topsis Dalam Evaluasi Kinerja Pada Pt. Bpr Pandanaran Jaya,” J. Sist. Inf. dan Inform., vol. 6, no. 2, pp. 134–141, 2023, doi: [10.47080/simika.v6i2.2626](https://doi.org/10.47080/simika.v6i2.2626).
- [10] A. H. Nugraha, “Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Karyawan Menggunakan Metode Topsis,” Bull. Comput. Sci. Res., vol. 5, no. 1, 2024, doi: [10.36499/jinrpl.v1i2.2952](https://doi.org/10.36499/jinrpl.v1i2.2952).
- [11] M. A. Al-Marom and S. Wibisono, “Sistem Penunjang Keputusan Rekomendasi Kelulusan dan Pemingkatan Santri Menggunakan Metode AHP-TOPSIS,” J. Ilm. Media Sisfo, vol. 15, no. 1, pp. 49–59, 2021, doi: [10.33998/mediasisfo.2021.15.1.998](https://doi.org/10.33998/mediasisfo.2021.15.1.998).
- [12] A. Mardiyaturrahma and A. P. Kusuma, “Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process Pada Penilaian Kinerja Guru di SMK Islam Anharul Ulum Blitar,” Ilk. J. Comput. Sci. Appl. Informatics, vol. 6, no. 1, pp. 62–78, 2024, doi: [10.28926/ilkomnika.v6i1.612](https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v6i1.612).
- [13] M. R. Suri, G. W. Nurcahyo, and B. Hendrik, “Penerapan Metode AHP-TOPSIS Dalam Pemilihan Siswa Berprestasi Di SMAN 1 Dumai,” Jurasik (Jurnal Ris. Sist. Inf. dan Tek. Inform., vol. 9, no. 1, pp. 280–289, 2024, [Online]. Available: <https://tunasbangsa.ac.id/ejurnal/index.php/jurasik/article/view/734>
- [14] B. Anggundari, “Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Guru Menggunakan Metode AHP dan TOPSIS,” J. Tren Bisnis Glob., vol. 1, no. 2, pp. 79–89, 2021, doi: [http://dx.doi.org/10.38101/jtbg.v1i2.425](https://doi.org/10.38101/jtbg.v1i2.425).
- [15] I. M. Khusna and N. Mariana, “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Bibit Padi Berkualitas Dengan Metode AHP Dan Topsis,” J. SISFOKOM (Sistem Inf. dan Komputer), vol. 10, no. 2, pp. 162–169, 2021, doi: [10.32736/sisfokom.v10i2.1145](https://doi.org/10.32736/sisfokom.v10i2.1145).
- [16] A. Heryanto and A. Y. Budiono, “Implementasi Metode AHP dan MOORA dalam Penentuan Pemberian Bonus Triwulan Berdasarkan Penilaian Kinerja Guru,” Rekayasa Tek. Inform. dan Inf., vol. 4, no. 3, pp. 219–230, 2024, doi: <https://doi.org/10.30865/resolusi.v4i3.1491>.



- [17] T. L. Saaty, “The Analytic Hierarchy Process.” 1990. [Online]. Available: [https://doi.org/10.1016/0377-2217\(90\)90057-I](https://doi.org/10.1016/0377-2217(90)90057-I)
- [18] T. L. Saaty, “Decision making with the analytic hierarchy process,” *International Journal of Services Science*, vol. 1, no. 1, 2008, doi: 10.1108/JMTM-03-2014-0020.
- [19] A. D. Christiana and E. Mailoa, “Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Karyawan Berbasis Website dengan Menggunakan Metode TOPSIS,” *J. Teknol. Inf.*, vol. 19, no. 1, pp. 31–47, 2022, doi: 10.24246/aiti.v19i1.31-47.
- [20] I. P. D. Suarnatha, “Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Dosen Menggunakan Metode Hybrid AHP dan TOPSIS,” *J. Teknol. DAN ILMU Komput. PRIMA*, vol. 5, no. 1, pp. 11–18, 2022, doi: <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/JUTIKOMP/article/download/2579/3065>.
- [21] W. A. Siregar, Juarni and Arifian, Angga and Azis, “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Guru Terbaik Dengan Metode Ahp Dan Topsis,” *J. Innov. Res. Knowl.*, vol. 1, no. 10, pp. 1273–1284, 2022, doi: https://repository.nusamandiri.ac.id/repo/files/241426/download/SPK_Pemilihan.
- [22] I. Ardiwijaya, “Sistem Rekomendasi Pemilihan Kayu Untuk Kerajinan Ukir Indoor dan Outdoor,” *Jambura J. Electr. Electron. Eng.*, vol. 3, no. 2, pp. 94–100, 2021, doi: <https://doi.org/10.37905/jjee.v3i2.10944>.
- [23] Suaidin, “Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)” Accessed: Jan. 30, 2025. [Online]. Available: <https://suaidinmath.wordpress.com/2014/07/03/pedoman-pelaksanaan-penilaian-kinerja-guru-pk-guru-2/>
- [24] “Indikator dan Level Refleksi Kompetensi Guru – Ruang GTK.” Accessed: Jun. 26, 2025. [Online]. Available: <https://pusatinformasi.guru.kemendikdasmen.go.id/hc/id/articles/23329367282329-Indikator-dan-Level-Refleksi-Kompetensi-Guru>
- [25] E. Wolok, “Penentuan Prioritas Pembangunan Infrastruktur Desa Bongo Nol Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process,” *Jambura J. Electr. Electron. Eng.*, vol. 6, no. 1, pp. 93–97, 2024, doi: <https://doi.org/10.37905/jjee.v6i1.23956>.